

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹ Karakter Yunani berasal dari kata *kharassein*, yang berarti "mengetahui" atau "berpikir" dalam bahasanya. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang baik jika ia menunjukkan dan secara aktif menerapkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat secara keseluruhan dan dianggap sebagai sumber kekuatan moral.² Satu kelompok mendefinisikan karakter sebagai ukuran objektif kualitas moral dan mental individu, sementara yang lain mendefinisikan karakter sebagai ukuran objektif kualitas mental individu saja, menunjukkan bahwa setiap upaya untuk mengubah atau membentuk kepribadian individu harus fokus

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 162.

² Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.13.

hanya pada stimulasi psikologis.³ Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda sehingga mereka dapat membawa nilai-nilai tersebut sepanjang hidupnya di rumah, di masyarakat, dan di negaranya.⁴

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan anak bagaimana membuat keputusan yang baik dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berdampak positif bagi komunitasnya. Semua agama, budaya, dan filosofi mengutamakan penanaman nilai-nilai universal ini pada murid-muridnya yang masih muda. Semua anggota masyarakat, terlepas dari latar belakang agama, budaya, atau filsafatnya, harus dapat menemukan titik temu dalam nilai-nilai universal tersebut. Jelas, ini membutuhkan waktu segar, kesempatan, dan wawasan. Perilaku pembentukan karakter akan muncul, berkembang, dan bermanfaat bagi anak hanya jika anak memahami konsep dan mekanisme perilaku pembentukan karakter, memiliki

³ Amin, Alfauzan; Zubaedi, Zubaedi; Mulyadi, Mus; (2020) *Penerapan Nilai – Nilai Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin*. Media Edukasi Indonesia, Tangerang, 2020, ISBN 978-623-6497-93-7-81-4. hal 62

⁴Agus Wibowo *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 36.

sikap yang baik terhadap konsep karakter yang baik, dan secara konsisten dihadapkan pada kesempatan untuk mempraktekkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. pertanyaan.⁵ Akibatnya, pendidikan karakter harus disampaikan dengan cara yang rasional, demokratis, dan logis.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri-ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk

⁵ Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Heritage Fondation, 2004), h. 62-63.

mewujudkan hikma dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter seseorang adalah pola pemikiran, keyakinan, dan tindakan yang berfungsi sebagai penggerak dan sulit untuk dilepaskan. Sifat-sifat yang membedakan ini dikenal sebagai "karakteristik yang menentukan" dan membantu membedakan satu orang dari yang lain. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah ketika anak menunjukkan kecenderungan perilaku etis. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan mau menerima tanggung jawab atas akibat dari keputusan tersebut. Tindakan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, individu, kemanusiaan secara keseluruhan, alam semesta, dan bangsa secara keseluruhan yang tercermin dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan seseorang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh keyakinan agamanya, hukum sistem, struktur sosial, tradisi budaya, dan kode hukum dan etika.

⁶ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), h. 45

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan rasa harga diri yang kuat dan untuk menumbuhkan keterampilan hidup kooperatif yang menempatkan nilai yang lebih tinggi pada otonomi pribadi. Meningkatkan efisiensi sekolah dan hasil belajar dengan menekankan pengembangan karakter dan etika siswa dengan cara yang sesuai dengan persyaratan kelulusan juga penting.⁷ Diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya tentang pendidikan karakter untuk lebih memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dan mullah dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pembentukan karakter dimaksudkan untuk mewujudkan bangsa yang tangguh, berdaya saing, berwawasan terbuka, bermoral, toleran, dan bangga terhadap warisan dan nilai-nilainya.⁹ Tetapi Kementerian Pendidikan Nasional berharap untuk mencapai tujuan pembangunan karakter melalui inisiatif pendidikannya sebagai berikut:

⁷ Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42-43.

⁸ Amri Sofan dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 31.

⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

- 1) Potensi intelektual, emosional, dan sosial siswa sebagai manusia dan warga negara yang dikaruniai nilai dan sifat kebangsaan dipupuk.
- 2) Pendidik harus membantu siswa mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang menghormati kepercayaan orang lain dan konsisten dengan nilai-nilai global dan tradisi keagamaan di negara mereka sendiri.
- 3) Menanamkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa agar menjadi pemimpin masa depan bangsa.
- 4) Pendidik harus membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemikir mandiri dengan rasa identitas nasional yang kuat.
- 5) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan jujur penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa semangat sekolah yang kuat dan kebanggaan nasional.¹⁰

Tujuan pendidikan menurut Foerster adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan ensensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Usmani, 2007), h. 25.

merupakan suatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan forester tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki.

Pertama, keteraturan interior melalui masa setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, ini tidak berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenal konflik melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai.

Kedua, koherensi yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain, tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi yang dimaksud di sini adalah kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.

Keempat keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiannya merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, memungkinkan untuk manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampur adukkan antara individualitas dan personalitas, antara alami dan rohani independensi eksterior dengan interior. Karakter ini yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.¹¹

c. Faktor Pembentukan Karakter

Karakteristik siswa bersama dengan variabel lain dalam desain ruang pembelajaran akan

¹¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo. 2010), h. 43

mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa sifat karakter yang terdefinisi dengan baik adalah komponen kunci dari pendekatan yang dapat membantu seseorang belajar dengan baik. Perilaku manusia dapat dipecah menjadi dua kategori: sadar dan tidak sadar.¹² Tindakan saat ini berarti bahwa masyarakat bertindak sesuai dengan unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan tidak sadar tidak mengandung unsur kehendak pada umumnya disebabkan hilangnya salah satu faktor pendorong tindakan seperti hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri seperti gerakan reflek.

Karakter atau kualitas pribadi seseorang dapat dinilai hanya berdasarkan tindakan jujurnya. Dengan demikian, kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku rasional tersebut. Tidak ada karakter yang dapat berfungsi tanpa memasukkan faktor internal tertentu. Ada dua kategori besar di mana faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan: internal dan eksternal.¹³

¹² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), h. 17.

¹³ Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 52.

1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kepribadian atau pola asuhnya. Faktor internal tersebut antara lain:

a) Naluri Biologis termasuk makan, minum, dan memiliki hubungan biologis. Cara seseorang memuaskan kebutuhannya atau dorongan biologisnya merupakan indikator kuat dari karakternya. Misalnya, jika seseorang memiliki gaya makan dan minum yang rakus, hal itu akan mendorong mereka untuk memiliki kepribadian yang gagah atau tamaki. Jika seseorang dapat mengurus kebutuhan biologisnya sendiri, maka ia akan memiliki sifat zuhud dan qona'ah yang mengantarkannya pada kepribadian yang sederhana.

b) Persyaratan psikologis termasuk kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, dan pertumbuhan. Seperti orang yang berlebihan dalam mengejar keselamatan mengembangkan kepribadian penakut, mereka yang berlebihan dalam mengejar pujian menjadi egois dan sombong. Ketika seseorang dapat mengatur kebutuhan emosionalnya, mereka cenderung menjadi hangat dan memberi.

c) Kebutuhan intelektual seseorang, atau tubuh pengetahuan yang membentuk cara berpikir seseorang, dipengaruhi oleh apa yang diterimanya melalui indera dan asuhannya, oleh karena itu hal-hal seperti mitos dan agama dapat membentuk cara berpikir dan kepribadian serta toleransi risiko seseorang.

2) Faktor eksternal adalah salah satu yang ada terpisah dari manusia namun memiliki dampak langsung pada kehidupan mereka. Diantaranya:

a) Lingkungan Keluarga. Prilaku akan sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umat dan pola sikap kedua orang tua terhadap anak pada semua tahap perkembangannya. Orang tua yang menghargai demokrasi dan menunjukkan rasa hormat yang baik kepada anak-anak mereka lebih mungkin membesarkan anak-anak yang berbagi nilai-nilai mereka.

b) Lingkungan Sosial. Demikian pula, nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat dan membentuk struktur sosial, ekonomi, dan politiknya, serta membentuk norma-norma yang berlaku bagi anggotanya, secara kolektif

disebut sebagai "budaya". Anak-anak yang dibesarkan di tengah masyarakat cenderung memiliki disiplin yang kuat dan menghargai waktu. Persaingan untuk sumber daya budaya di dalam masyarakat cenderung membuat anggotanya lebih ambisius dan kurang mampu mencintai orang lain di luar kelompoknya.

- c) Lingkungan Pendidikan, Institusi pendidikan normal, yang saat ini memiliki porsi besar dalam waktu perkembangan setiap orang, dan institusi pendidikan informal, seperti media massa dan masjid, akan mempengaruhi perilaku individu sesuai dengan nilai dan norma yang berkembang di lingkungannya. Sedangkan nilai-nilai konsumeris yang berkembang yang dipropagandakan oleh media massa telah menjadi pilar industri, mengubah masyarakat menjadi konsumen yang hedonistik.¹⁴

Setelah mempertimbangkan faktor-faktor sebelumnya, sudah jelas bahwa perkembangan karakter terkendala oleh sejumlah kendala. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri

¹⁴ Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 35-36.

individu, seperti kebiasaan makan, proses berpikir, dan sebagainya. Pentingnya keluarga anak tidak bisa dilebih-lebihkan. Sementara pengaruh lain berperan dalam membentuk kepribadian seorang anak, pengaruh keluarga seseorang memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk karakter anak dan mempersiapkan mereka menuju masa dewasa yang sukses.

d. Desain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social di tengah masyarakat. Sebagiannya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan

politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.¹⁵

Berikutnya, Doni Koesoma berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus selalu ada tiga desain:

- 1) Kurikulum pendidikan karakter dirancang di sekitar kelas. Desain ini didasarkan pada hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas; konteks pendidikan karakter adalah pengembangan komunitas kelas untuk tujuan pembelajaran. Tidak ada komunikasi satu arah dalam hubungan guru-murid; sebaliknya, ada dialog multi arah.
- 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata social sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.
- 3) Pendidikan karakter yang dibangun pada kelompok bukan individu. Baik pemerintah maupun komunitas sekolah swasta tidak harus

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 14

berjuang sendiri ketika datang ke pendidikan. Jika ketiga komponen tersebut bersinergi dan dilaksanakan dengan baik, maka akan muncul karakter bangsa yang kuat.¹⁶

Pendidikan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh factor bawaan (*nature*) dan factor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanis festasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebijakan. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebijakan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), acting, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 43.

pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kegiatan tersebut.¹⁷

e. Fungsi Pembentukan Karakter

Sepanjang sejarah manusia, berbagai jenis layanan telah dikembangkan dan diterapkan. Semua layanan itu berguna dengan caranya masing-masing. Pada intinya, ini adalah perjuangan individu untuk otonomi dalam interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan mereka, membuat mereka semakin menghargai siapa diri mereka sebagai pribadi yang berbeda dengan standar moral yang tinggi yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka. Fungsi pembentukan karakter termasuk, namun tidak terbatas pada, yang tercantum di bawah ini:

1) Fungsi pengembangan

Fungsi pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk bertindak secara moral dan politik yang membentuk nilai dan budaya bangsa.

2) Fungsi Perbaikan

Tujuan dari perubahan tersebut adalah agar sistem pendidikan nasional lebih siap memikul

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 109

tanggung jawab untuk menumbuhkan motivasi dan dedikasi siswa yang meningkat di kelas.

3) Fungsi Penyaringan

Tujuan pemberantasan: pemberantasan praktek-praktek budaya bangsa dan asing yang bertentangan dengan nilai-nilai dan karakter bangsa pada umumnya.¹⁸

Fungsi-fungsi yang disebutkan di atas hanyalah puncak gunung es jika dibandingkan dengan banyak fungsi yang membentuk kepribadian seseorang. Fungsi-fungsi tersebut di atas diharapkan dapat turut membentuk karakter bangsa yang selaras dengan nilai-nilai agama Indonesia, sehingga dapat menjamin generasi penerus bangsa Indonesia mampu membawa nama baik negara di masa mendatang. Hal ini sangat penting karena Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, khususnya di bidang pendidikan karakter.

f. Nilai Nilai Karakter Dalam Pendidikan Islam

Pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia haruslah ditanamkan sejak dini pada seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan karakter yang baik memiliki beberapa syarat dan indikator

¹⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h.11

penting yang harus dicapai demi terwujudnya masyarakat dengan karakter yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu:

1) Religius

Pola asuh seseorang membentuk pikiran, perkataan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agama.

2) Jujur

Tindakan yang dimotivasi oleh niat untuk menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya yang dapat diandalkan untuk bertindak secara terhormat dan memberikan informasi, layanan, dan hasil yang diharapkan oleh diri sendiri dan orang lain setiap saat.

3) Bertanggung jawab

Sikap dan tindakan seseorang terhadap dirinya sendiri, komunitasnya, lingkungannya (sistem alam dan sosial), negaranya, dan Yang Mahatinggi menunjukkan rasa tanggung jawabnya dan cara dia diharapkan untuk melaksanakan tugasnya. tanggung jawab.

4) Bergaya hidup sehat

Setiap upaya harus dilakukan untuk mengadopsi kebiasaan sehat untuk menciptakan gaya hidup

sehat dan menghindari kebiasaan tidak sehat yang dapat membahayakan kesehatan seseorang.

5) Disiplin

Perilaku yang mencontohkan praktik terbaik yang dituangkan dalam berbagai peraturan dan ketentuan.

6) Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai kendala guna menyelesaikan tugas (di sekolah atau di tempat kerja) dengan sebaik-baiknya.

7) Percaya diri

Memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri untuk mewujudkan pemenuhan keinginan dan harapan sendiri.

8) Berjiwa wirausaha

Kemampuan berpikir mandiri dan analitis serta kreatif untuk mengidentifikasi produk baru, menentukan metode produksi baru, merancang metode distribusi baru, membuat rencana pemasaran untuk produk baru tersebut, mendistribusikan produk baru tersebut, dan menetapkan harga yang sesuai untuk produk baru tersebut metode distribusi.

Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif Berpikir dan bertindak rasional untuk mendapatkan hasil yang berbeda dan lebih baik dengan sumber daya yang sama yang sudah ada.

- 9) Mandiri, Pikiran dan tindakan yang sangat bergantung pada orang lain untuk mencapai tujuannya.
- 10) Hasrat untuk belajar, suatu pikiran dan perbuatan yang terus-menerus berusaha untuk belajar lebih dalam dan menyeluruh dari apa yang diajarkan, dilihat, dan didengarnya.¹⁹

Pengembangan karakter dalam kerangka pendidikan tertentu memerlukan jaringan faktor yang saling berhubungan, termasuk interaksi antara pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral dan disposisi yang diperlukan untuk mempraktikkannya (termasuk, namun tidak terbatas pada, sikap seseorang terhadap Tuhan dan figur otoritas lainnya).) dalam berbagai konteks. Fakta bahwa seseorang telah membentuk kebiasaan positif tidak menjamin bahwa dia sepenuhnya menghargai pentingnya nilai karakter. Ada kemungkinan rasa takut membuat kesalahan memotivasi dia untuk melakukan apa yang dia lakukan, daripada rasa harga diri

¹⁹ Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Assegaf, 2010), h. 66.

yang meningkat. Ketika seseorang melakukan hal yang benar, misalnya, itu karena mereka ingin terlihat jujur, bukan karena mereka sendiri sangat menghargai kejujuran. Karena itu, aspek emosional atau psikologis karakter seseorang juga harus diperhitungkan selama proses pendidikan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pengembangan karakter dalam kerangka pendidikan tertentu memerlukan jaringan faktor yang saling berhubungan, termasuk interaksi antara pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral dan disposisi yang diperlukan untuk mempraktikkannya (termasuk, namun tidak terbatas pada, sikap seseorang terhadap Tuhan dan figur otoritas lainnya).) dalam berbagai konteks. Fakta bahwa seseorang telah membentuk kebiasaan positif tidak menjamin bahwa dia sepenuhnya menghargai pentingnya nilai karakter. Ada kemungkinan rasa takut membuat kesalahan memotivasi dia untuk melakukan apa yang dia lakukan, daripada rasa harga diri yang meningkat. Ketika seseorang melakukan hal yang benar, misalnya, itu karena mereka ingin terlihat jujur, bukan karena mereka sendiri sangat menghargai kejujuran. Karena itu, aspek emosional atau psikologis karakter seseorang juga harus diperhitungkan selama

proses pendidikan.²⁰ Sebaliknya, tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan Islam: tarbiyah (berarti "bimbingan", "kontrol", dan "manajemen"), *ta'lim* (berarti "pengetahuan", "informasi", dan "pendidikan"), dan *ta'dib* (berarti "petunjuk agama") (beretika, menjadi beradab). Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual tirakat tarbiyah lebih lengkap dan memiliki makna yang menyeluruh dengan *ta'lim* dan *ta'dib*. Gagasan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan Islam yang berpendapat bahwa pendidikan lebih dari sekadar menghasilkan orang-orang berilmu; ini juga tentang menciptakan orang-orang berpengetahuan luas dengan karakter kuat yang dapat menggunakan pengetahuan mereka di semua bidang kehidupan. Menurut otoritas yang dihormati, pendidikan Islam terdiri dari:

- a. Sebaliknya, tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan Islam: tarbiyah (berarti "bimbingan", "kontrol", dan "manajemen"), *ta'lim* (berarti "pengetahuan", "informasi", dan "pendidikan"), dan *ta'dib* (berarti "petunjuk agama") (beretika, menjadi beradab). Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual tirakat tarbiyah lebih lengkap dan memiliki makna yang menyeluruh dengan *ta'lim* dan

²⁰ Amin, Alfauzan; Alimni (2021) *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog And Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*, Tangerang, Media Edukasi Indonesia. ISBN 978-623-6497-92-0. hal. 35

ta'dib. Gagasan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan Islam yang berpendapat bahwa pendidikan lebih dari sekadar menghasilkan orang-orang berilmu; ini juga tentang menciptakan orang-orang berpengetahuan luas dengan karakter kuat yang dapat menggunakan pengetahuan mereka di semua bidang kehidupan. Menurut otoritas yang dihormati, pendidikan Islam terdiri dari.²¹

- b. Seperti yang dijelaskan Al-Jamali, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu siswa menjadi orang yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk keputusan moral dan etika mereka. Pendidikan, dalam pengertian ini, diarahkan untuk memastikan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan siswa dan mendorong pertumbuhan mereka sebagai manusia dan pemimpin melalui perencanaan, administrasi, pengajaran, pembinaan, dan pengawasan yang semuanya didasarkan pada tradisi Islam.²²

Berdasarkan definisi yang diberikan di atas, pendidikan Islam dapat dilihat sebagai proses menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada

²¹ Nur Uhbaiti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 9-10.

²² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prena Media, 2006), hal. 26

siswa melalui pengajaran, pendampingan, pembinaan, dan cara lain untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka di dunia dan akhirat. Berdasarkan temuan ini, dua sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits:

- a. Proses Transinternalisasi. Ini adalah upaya dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk secara bertahap, metodis, hati-hati, sistematis, dan terus-menerus mengubah cara belajar dan berpikir siswa tentang Islam dan nilai-nilainya.
- b. Upaya Pengembangan potensinya. Tujuan pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan kesempatan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara akademis sambil juga memelihara kreativitas bawaan mereka.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna, yang dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam untuk memenuhi kebutuhan material, sosial, dan spiritualnya dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Orientasi Pendidikan Islam tidak hanya memenuhi tujuan hidup jangka pendek seperti pemenuhan kebutuhan mendesak, tetapi juga tujuan jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan akhirat.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pendidikan Islam berusaha untuk menyelaraskan kemampuan rasional individu, keadaan emosional, keyakinan agama, dan perilaku sosial. Konsekuensinya, pengetahuan tidak hanya demi pengetahuan; sebaliknya, itu sangat terkait dengan tindakan. Pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk mencapai keadaan yang harmonis dalam perkembangan pribadi seseorang secara keseluruhan melalui pengamalan berbagai disiplin spiritual, intelektual, moral, dan etika.²³ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendorong perkembangan semua aspek kehidupan manusia, termasuk spiritual, intelektual, fantastik, magis, dan ilmiah.

Akhirnya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan dan mendorong transmisi pengetahuan dengan membantu siswa memaksimalkan potensi manusia yang melekat dan mendasarkan tindakan mereka pada prinsip-prinsip kebajikan yang sejalan dengan ajaran Islam.

a. Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Islam

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendorong perkembangan semua aspek kehidupan

²³ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1-3.

manusia, termasuk spiritual, intelektual, fantastik, magis, dan ilmiah.

Akhirnya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan dan mendorong transmisi pengetahuan dengan membantu siswa memaksimalkan potensi manusia yang melekat dan mendasarkan tindakan mereka pada prinsip-prinsip kebajikan yang sejalan dengan ajaran Islam. (Q.S An-Nur ayat 31).

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضَضْنَ مِنْ أْبْصُرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُدْبِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِ هُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “ Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka,

atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesame islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung. (Q.S. An-Nur ayat 31) ²⁴

Masalah yang berkaitan dengan penyalahgunaan alkohol dan narkoba, perilaku kriminal, dan kejahatan lainnya juga lazim di kalangan anak muda. Pengaruh lingkungan yang negatif, seperti permainan kelompok sebaya dan perselisihan keluarga, mungkin memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pemuda Muslim. Lebih sering daripada tidak, anak-anak yang orang tuanya telah memutuskan untuk mulai memperlakukan mereka seperti orang dewasa senang melakukan hal-hal yang baru dan dianut secara luas di komunitas lokal mereka.²⁵ Ini adalah fakta kehidupan modern yang diyakini banyak orang bahwa kita hidup di zaman emas, dan jika Anda tidak bergabung

²⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama Islam

²⁵ Jamal Abdul Hadi, *Menuntut Buah Hati Menuju Syurga*, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), h. 78.

dengan barisan emas, Anda tidak akan berbagi kemakmuran.

Keluarga memiliki peran krusial dalam menciptakan generasi baru umat Islam yang damai, bertanggung jawab, dan mampu membantu memperbaiki masalah ini. Dalam rangka membentuk pendidikan pembentukan karakter, orang tua harus mampu membimbing anaknya menuju kebaikan yang lebih besar dan jauh dari jalan yang merusak. Peran orang tua memang penting, tetapi sekolah juga merupakan sarana di mana siswa dapat diajar untuk mengembangkan pandangan dunia yang bermoral dan beretika. Sekolah adalah alat yang ampuh untuk membentuk siswa yang berprinsip dan berpusat pada prinsip menuju masa depan.

Kendala selanjutnya adalah lingkungan lari. Seseorang dapat meningkat jika mereka mengelilingi diri mereka dengan orang-orang yang positif. Jika satu orang baik dikelilingi oleh tujuh orang jahat, maka orang baik itu akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika satu orang jahat berada di antara sekelompok orang baik.²⁶

Dalam upaya ini, keluarga harus menemukan lembaga pendidikan yang mereka yakini dapat

²⁶ Reza Farhadian, *Menjadi Orang tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 54.

membantu anak-anak mereka berkembang secara akademis dan pribadi. Contohnya termasuk mendaftarkan anak-anak di sekolah konvensional sambil juga mendaftarkan mereka di lingkungan pendidikan alternatif seperti kelas TPQ, program setelah sekolah di masjid setempat, atau bahkan mendaftarkan mereka di pesantren yang memiliki ruang kelas.

Dalam peran pendidikan harus lebih menekankan nilai karakter daripada prestasi akademik yang tinggi. Bukannya reputasi itu tidak penting, tetapi jika Anda memiliki reputasi yang baik tetapi karakter yang buruk, Anda melakukan lebih banyak kerugian daripada kebaikan untuk diri Anda sendiri, keluarga Anda, komunitas Anda, dan negara Anda. Melihat permasalahan tersebut, jelaslah bahwa pendidikan karakter menjadi lebih penting dari sebelumnya di masa kini. Karakter seseorang menentukan pikiran, perkataan, dan perbuatannya, sehingga jika dia memiliki karakter yang baik, maka dia juga akan memiliki pikiran dan perkataan yang baik dan akan bertindak dengan cara yang baik.

b. Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam

Banyak lembaga pendidikan, baik terbuka maupun tertutup, bereksperimen dengan pendidikan karakter bagi siswanya. Mengapa demikian, karena masih banyak organisasi dan sekolah yang lebih menekankan pada nilai ujian siswa daripada membentuk mereka menjadi individu yang berpengetahuan luas dengan serat moral yang kuat dan keingintahuan intelektual. Lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam sama dalam melakukan pendidikan karakter, tetapi secara khusus dibatasi dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan secara umum para guru menyisipkan pendidikan karakter pada mata pelajaran lainnya.²⁷ Pengiriman konten yang tepat waktu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat berdampak besar pada perkembangan karakter etis dan moral siswa, oleh karena itu sangat penting di dalam kelas.

Lembaga pendidikan yang tidak berbasis Islam seperti sekolah (SD, SMP, dan SMA) pendidikan karakternya melalui mata pelajaran PAI, dalam lembaga pendidikan Islam (MI, MTs, dan MA) memanfaatkan mata pelajaran PKN dan PAI yang

²⁷ Husnizar, *Konsep Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Bumi Askara, 2007), h. 82.

dipecah Akibatnya, ateisme yang biadab mendominasi dalam pendidikan Islam kontemporer.

Sebenarnya masih banyak hal lain yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan karakter di madrasah. Konsep karakter harus dimasukkan ke dalam lebih dari sekedar kurikulum dan strategi pengajaran sebuah madrasah. Agar madrasah dapat mendidik siswanya dengan baik, maka harus memperlakukan pendidikan karakter sebagai nilai inti, yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari baik pengajar maupun siswa.²⁸ Misalnya kegiatan ekstrakurikuler seperti kerohanian Islam, pramuka, dan lain-lain, atau pemberian tugas seperti pembagian buku tugas ramadhan di bulan ramadhan agar pembelajaran, shalat tarawih, dan amalan lainnya dapat berjalan seperti biasa.

Berikutnya, pendidikan karakter di sekolah gereja. Kita sudah tahu bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan utama negara. Telah melahirkan generasi baru pahlawan bangsa yang berakhlak mulia, bijaksana, dan karismatik. Untuk membentuk kepribadian santri, pesantren menekankan pendidikan dan penyempurnaan akhlak. Para santrinya memiliki akhlak yang baik karena para santrinya diawasi dan

²⁸ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Surakarta: Pustaka Arafah, 2003), h.146.

tidak boleh melakukan hal-hal yang menyimpang dalam koridor Agama.

B. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penulisan skripsi penelitian ini, kami akan mengambil beberapa temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di sekolah, antara lain namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hani Raihana yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Prespektif PAI).*" Penelitian ini membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam novel Laskar Pelangi, menyoroti pentingnya mengembangkan sifat-sifat seperti kasih sayang, kesadaran diri, rasa ingin tahu, orisinalitas, optimisme, pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, dan cinta kasih untuk satu sama lain.²⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya yaitu membahas tentang karakter di dalam buku novel laskar pelangi sedangkan persamaannya membahas tentang pendidikan karakter.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk*

²⁹ Hani Raihana. "*Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif PAI).*" Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Karakter Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Mambaul'ulum Desa Harapan Makmur Kabupaten Bengkulu Tengah". Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dengan tujuan utama untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin siswa di Madrasah Tsanawiyah Mambaul'ulum; temuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Mambaul'ulum tidak seefektif yang seharusnya karena kurangnya sumber daya dan dukungan. Ada tiga faktor yang membantu membawa pendidikan karakter ke sekolah: adanya tradisi sekolah (budaya), kurangnya guru yang memahami pendidikan karakter, dan siswa yang tidak menghargai pendidikan karakter.³⁰ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya yaitu membahas tentang tradisi sekolah untuk dukungan dalam membentuk karakter disiplin.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Putriani yang berjudul "*Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma*" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter

³⁰ Nurul Hidayah, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Mambaul'ulum*, (Prodi: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017).

diimplementasikan di dalam kelas di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 dan bagaimana guru diajarkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam kelas. Pertanyaan penelitian meliputi (1) pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam, yang menggunakan berbagai metode pengajaran dan mencakup pemikiran tentang apa yang akan diajarkan kepada siswa dan bagaimana mereka akan diajarkan, dan (2) hubungan antara pendidikan karakter dan bentuk pendidikan lainnya. (2) Pendidikan karakter disiplin mengadaptasi media pembelajaran sebagai alat bantu penyampaian pesan yang efektif dengan memilih format yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan. Ini mungkin termasuk, misalnya, penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan video.³¹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu membahas tentang pendidikan karakter disiplin mengadaptasi media pembelajaran sebagai alat bantu penyampaian pesan yang efektif, sedangkan persamaannya sama-sama membentuk karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

³¹ Ani Putriani, *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma*, (Prodi: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017).

Tabel: 2.1
Kajian Pustaka

No	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Hani Raihana, 2007	Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Prespektif PAI)	Perbedaannya adalah peneliti Hani Raihana lebih menekankan kepada pendidikan karakter dalam novel laskar pelangi sedangkan peneliti lebih menekankan di sekolah SMP Negeri 03 Bengkulu Tengah	Persamaan penelitian Hani Rihana dan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter sedangkan yang peneliti lakukan adalah melihat proses pembinaan karakter religius di SMP Negeri 03 Bengkulu Tengah
2.	Nurul Hidayah, 2017	Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik Di Madrasah Tsanawiyah Mambaul'ulum Desa Harapan Makmur Kabupaten Bengkulu Tengah	Perbedaannya adalah peneliti Nurul Hidayah lebih menekankan pada Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter sedangkan peneliti lebih menekankan pada pembinaan karakter religius di SMP Negeri 03 Bengkulu Tengah	Persamaannya adalah sama-sama meneliti di sekolah

3.	Ani Putriani, 2017	Pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama negeri 36 kecamatan talo kecil kabupaten selama	Perbedaannya Adalah peneliti Ani Putriani lebih memfokuskan pada Pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran pendidikan agama islam sedangkan peneliti menambahkan pembinaan karakter religius	Persamaannya adalah sama-sama meneliti disekolah dan sama-sama meneliti tentang karakter dalam pendidikan agama islam
----	--------------------	---	---	---

C. Kerangka Berpikir

Menurut definisi Sugiyono, model proses berpikir menggambarkan bagaimana sebuah teori berhubungan dengan banyak faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah utama.³² Dalam melakukan penelitian tentang “pembinaan karakter religious pada siswa dalam pendidikan agama islam (PAI) di SMP Negeri 03 Bengkulu Tengah” maka peneliti melakukan dilapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedoman dimulai dengan memahami judul pembinaan karakter berupa sopan santun dalam perkataan. Momen-momen yang menggugah pikiran berlimpah sepanjang penyelidikan ini:

³² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*” (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 60.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

